

# PROFIL KEMAMPUAN LITERASI MATEMATIS SISWA KELAS VIII<sub>1</sub> SMP NEGERI 9 KENDARI

Salim<sup>1)</sup>, Rahmad Prajono<sup>2)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kota Kendari; salimpsa@gmail.com

<sup>2)</sup>Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Halu Oleo, Kampus Bumi Tridharma Anduonohu Kota Kendari; prajonorahmad@gmail.com

**Abstrak.** Hasil tes kemampuan literasi matematis siswa Indonesia tergolong cukup rendah berdasarkan skor PISA, Indonesia di bidang matematika pada tahun 2015 menduduki peringkat 63 dari 70 negara. Tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut: (1) untuk menganalisis kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari, (2) untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dilengkapi kualitatif. Teknik pengambilan data yang digunakan adalah tes dan wawancara. Kesimpulan penelitian ini yaitu: (1) kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari secara umum masih rendah; (2) faktor rendahnya kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari yaitu belum lengkapnya sumber belajar terkait literasi matematis, siswa kurang diberi contoh soal yang berkaitan dengan kesehariannya, siswa jarang dibiasakan menyelesaikan soal-soal literasi, dan siswa kurang terbiasa melakukan proses koneksi dalam pemecahan masalah matematika.

**Kata Kunci.** Matematika, Literasi, Siswa SMP.

## 1. Pendahuluan

Matematika menjadi bagian dalam kehidupan manusia karena berbagai permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari dapat diselesaikan. Matematika juga menjadi subjek pada studi komparatif internasional, seperti *Programme for International Student Assessment* (PISA). Studi PISA merupakan sebuah program yang dikeluarkan oleh *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) di mana siswa diharapkan mampu menggunakan kemampuan matematikanya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan matematika yang dimaksud dalam program ini yaitu kemampuan literasi matematis.

Literasi matematika sebagai literasi matematika adalah kemampuan siswa untuk merumuskan, menggunakan dan menginterpretasi matematika dalam berbagai konteks. Hal ini mencakup penalaran matematika dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematis untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena. Hal ini membantu seseorang dalam mengenal peran matematika dalam kehidupan dan membuat penilaian dan keputusan secara rasional dan logis yang dibutuhkan oleh warga Negara yang konstruktif, terlibat aktif dan reflektif (OECD, 2016). Sejalan dengan itu, menurut Johar (2012: 23), literasi matematika membantu seseorang untuk mengenal peran matematika dalam dunia dan membuat pertimbangan maupun keputusan yang dibutuhkan sebagai warga negara. *National Curriculum Statement Grades* juga menyatakan literasi matematika membekali peserta didik dengan kesadaran dan pemahaman tentang peran matematika di

dunia modern. Literasi matematis adalah subjek yang didorong oleh aplikasi yang berhubungan dengan kehidupan matematika. Hal ini memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan dan kepercayaan diri untuk berpikir secara numerik dan spasial untuk menafsirkan dan menganalisis situasi sehari-hari secara kritis dan untuk memecahkan masalah.

PISA adalah studi literasi yang bertujuan untuk meneliti secara berkala tentang kemampuan siswa usia 15 tahun (setara dengan Kelas VIII<sub>1</sub> SMP) dalam membaca (*reading literacy*), matematika (*mathematics literacy*), dan sains (*scientific literacy*). Siswa dikatakan *literate* apabila memiliki kemampuan di antaranya: merumuskan masalah atau memahami konsep matematika; menggunakan penalaran dalam memecahkan masalah; menghubungkan kemampuan matematis dengan berbagai konteks; memecahkan masalah; mengkomunikasikannya ke dalam bahasa matematis; menginterpretasikan kemampuan matematis dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai konteks; dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan.

Hasil studi PISA Indonesia menduduki hasil peringkat yang kurang membanggakan dibandingkan dengan negara-negara lain. Pada bidang matematika, pada tahun 2000 Indonesia peringkat 39 dari 41 negara yang berpartisipasi dengan skor siswa adalah 367, pencapaian tahun 2003 Indonesia peringkat 38 dari 40 negara dengan skor 361, pada tahun 2006 Indonesia menduduki peringkat 50 dari 57 negara dengan skor 391, pada tahun 2009 Indonesia menduduki peringkat 61 dari 65 negara dengan skor 371, pada tahun 2012 Indonesia peringkat 64 dari 65 negara dengan skor 375, pada tahun 2015 Indonesia peringkat 63 dari 70 negara dengan skor 386 (Gunardi, 2017: 3). Rendahnya prestasi siswa dalam studi PISA yang mengukur literasi matematis siswa tersebut bukan hanya dikarenakan siswa di Indonesia tidak memiliki semua kemampuan matematis. Kemampuan siswa terletak pada kemampuan menjawab soal level 5 dan 6, yang artinya siswa belum mampu menginterpretasikan kemampuan matematis dalam kehidupan sehari-hari di berbagai konteks.

Kondisi serupa terjadi pada siswa SMP di Kota Kendari terhadap kemampuan literasi matematisnya yang tergolong cukup rendah. Hasil penilaian Lomba Literasi Matematika PAMER X (Pekan Matematika Regional) se-Sulawesi Tenggara yang diadakan pada bulan februari 2018 diperoleh informasi bahwa skor yang diperoleh siswa secara keseluruhan masih sangat rendah. Jumlah peserta tes ada 18 siswa, hanya ada 5 siswa yang mendapatkan skor 40-62 dengan skor maksimal 75 sedangkan siswa lainnya di bawah skor 40. Dari jumlah soal sebanyak 15 nomor, siswa yang masih tidak mampu menjawab atau menyelesaikan soal tersebut dengan benar. Rendahnya skor literasi ini diakibatkan umumnya siswa kurang terbiasa melakukan proses koneksi dalam pemecahan masalah matematika dengan benar, yaitu dengan tahapan memahami masalah, merencanakan pemecahan masalah, melaksanakan pemecahan masalah dan mengecek hasil pemecahan masalah.

Hasil literasi matematis siswa ini tentunya menjadi bahan refleksi bagi proses pembelajaran matematika di kelas, terutama untuk melihat sejauh mana ketersediaan materi dalam sumber belajar yang tersedia di sekolah yaitu buku paket mata pelajaran matematika, guru sebagai tenaga pendidik membelajarkan siswa yang menjangkau cakupan literasi sehingga kemampuan literasi matematis siswa dapat meningkat.

Tujuan yang dicapai dalam penelitian ini adalah: (a) untuk menganalisis kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari, (2) untuk menganalisis faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari.

## 2. Kajian Pustaka

### 2.1. Pembelajaran Matematika

Matematika berasal dari istilah Latin yaitu *mathanein* atau *mathema* yang berarti belajar atau hal yang dipelajari, sedang dalam bahasa Belanda disebut *wiskunde* atau ilmu pasti. De Lange pada tahun 2004 juga mendefinisikan matematika. Ia mengatakan bahwa Matematika bisa dilihat sebagai bahasa yang menggambarkan pola-pola di alam dan pola yang ditemukan oleh pikiran manusia. Pola itu bisa jadi nyata atau dibayangkan, visual atau mental, statis atau dinamis, kualitatif atau kuantitatif, sedikit lebih banyak daripada kepentingan rekreasi. Matematika bisa timbul dari dunia sekitar kita, dari dalam ruang dan waktu, atau dari dalam pikiran manusia (Shadiq, 2007: 6). Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang mendasari perkembangan teknologi modern, karena matematika mempunyai peranan penting dalam berbagai disiplin ilmu lain dan mempunyai pengaruh besar dalam memajukan daya pikir manusia (Nuridawani, Munzir dan Saiman, 2015: 59).

Tujuan pembelajaran matematika yaitu agar siswa mampu memahami konsep pemecahan masalah dalam matematika. Menurut Shadiq (2007: 6) bahwa dimasa kini dan masa yang akan datang, di era komunikasi dan teknologi canggih, dibutuhkan para pekerja cerdas (*smarter*) daripada pekerja keras (*harder*). Dibutuhkan para pekerja yang telah disiapkan untuk mampu mencerna ide-ide baru (*absorb new ideas*), mampu menyesuaikan terhadap perubahan (*to adapt to change*), mampu menangani ketidakpastian (*cope with ambiguity*), mampu menemukan keteraturan (*perceive patterns*), dan mampu memecahkan masalah yang tidak lazim (*solve unconventional problems*). Untuk mencapai hal itu, beberapa kompetensi atau kemampuan menurut De Lange (2003) harus dipelajari dan dikuasai para siswa selama proses pembelajaran matematika di kelas yaitu: (1) berpikir dan bernalar secara matematis/*mathematical thinking and reasoning*, (2) berargumentasi secara matematis/*mathematical argumentation*, (3) berkomunikasi secara matematis/*mathematical communication*, (4) pemodelan/*modelling*, (5) penyusunan dan pemecahan masalah/*problem posing and solving*, (6) representasi/*representation*, (7) simbol/ *symbols*, (8) alat dan teknologi (*tools and technology*). De Lange juga menyatakan pentingnya mempelajari matematika yaitu menata kemampuan berpikir para siswa, bernalar, memecahkan masalah, berkomunikasi, mengaitkan materi matematika dengan keadaan sesungguhnya, serta mampu menggunakan dan memanfaatkan teknologi. Sumber-sumber lain menawarkan hal yang sama namun dengan formulasi kalimat yang agak berbeda.

### 2.2. Literasi Matematika

Literasi sering dihubungkan dengan huruf atau aksara. Literasi merupakan serapan kata dalam bahasa Inggris yaitu '*literacy*', yang artinya kemampuan untuk membaca dan menulis. Gagasan umum dari literasi tersebut diserap dalam bidang-bidang yang lain, dan salah satu bidang yang menyerapnya adalah bidang matematika, sehingga muncul istilah literasi matematis. Menurut Nugraha (2016), literasi berasal dari kata bahasa latin "*littera*" yang

diartikan sebagai penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya, selanjutnya istilah literasi lebih diartikan sebagai kemampuan baca tulis, kemudian berkembang meliputi proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan, dan melihat.

Moll (1994), menyatakan literasi menunjukkan kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menggunakan bahasa. Literasi bukan pengetahuan yang terisolasi tetapi perkembangan kemampuan siswa dalam menggunakan bahasa dan tulisan dalam kegiatan yang lebih luas. Literasi dapat didefinisikan sebagai pemahaman, evaluasi, penggunaan dan keterlibatan dengan teks tertulis untuk berpartisipasi dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan seseorang, dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang. Literasi tidak hanya melibatkan pemahaman atau bahasa lisan atau tulisan. Tetapi literasi merupakan keterampilan yang melibatkan membangun makna, mengevaluasi dan menggunakan teks untuk mencapai tujuan dalam berbagai konteks (OECD, 2014: 25).

Literasi matematis dalam OECD (2015: 5) didefinisikan sebagai *Mathematical literacy is an individual's capacity to formulate, employ, and interpret mathematics in a variety of contexts. It includes reasoning mathematically and using mathematical concepts, procedures, facts and tools to describe, explain and predict phenomena* yang berarti bahwa literasi matematis adalah kemampuan seseorang untuk merumuskan, menggunakan dan menafsirkan matematika dalam berbagai konteks, mencakup penalaran secara matematis dan menggunakan konsep, prosedur, fakta dan alat matematis untuk menggambarkan, menjelaskan dan memprediksi fenomena/kejadian. Lebih sederhana, Ojose (2011: 90) berpendapat bahwa literasi matematis merupakan pengetahuan untuk mengetahui dan menerapkan dasar matematik dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini, seseorang yang memiliki kemampuan literasi matematis yang baik memiliki kepekaan konsep-konsep matematika mana yang relevan dengan fenomena atau masalah yang ia hadapi. Dari kepekaan ini kemudian dilanjutkan dengan pemecahan masalah menggunakan konsep matematika.

Kemampuan literasi ini tidak hanya terbatas pada kemampuan menggunakan aspek berhitung dalam matematika saja, tetapi juga membutuhkan kemampuan yang lebih luas. Ojose (2011: 98) mengemukakan bahwa kemampuan yang diperlukan untuk literasi matematis yang juga dijelaskan dalam PISA ada delapan yakni sebagai berikut:

1. Pemikiran dan Penalaran Matematika: memunculkan pertanyaan karakteristik matematika, mengetahui jenis jawaban yang ditawarkan matematika, membedakan antara berbagai jenis pernyataan, memahami dan menangani batas dan batasan konsep matematis.
2. Argumentasi Matematika: mengetahui apa yang dibuktikan, mengetahui bagaimana bukti berbeda dari bentuk penalaran matematika lainnya, mengikuti dan menilai rantai argumen, merasa untuk heuristik, menciptakan dan mengekspresikan argumen matematika.
3. Komunikasi Matematika: Mengekspresikan diri dengan berbagai cara dalam bentuk visual lisan, tulisan, dan bentuk visual lainnya, memahami pekerjaan orang lain.
4. Pemodelan: penataan lapangan untuk dimodelkan, menerjemahkan realitas ke dalam struktur matematika, menafsirkan model matematis dalam konteks atau realitas, bekerja

dengan model, memvalidasi model, mencerminkan, menganalisis, dan menawarkan kritik terhadap model atau solusi, merefleksikan proses pemodelan.

5. Pengajuan Masalah dan Pemecahannya: pengajuan, merumuskan, dan pemecahan masalah dengan berbagai cara.
6. Representasi: menguraikan, mengkodekan, menerjemahkan, membedakan antara, dan menafsirkan berbagai bentuk representasi objek dan situasi matematika serta memahami hubungan antara representasi yang berbeda.
7. Simbol: menggunakan bahasa dan operasi simbolis, formal, dan teknis.
8. Alat dan Teknologi: menggunakan alat bantu dan peralatan, termasuk teknologi bila sesuai.

### 3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian berdasarkan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dan dilengkapi dengan penelitian kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian, yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Dharma (2008: 40) mengungkapkan melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 9 Kendari untuk satu rombel belajar yaitu kelas VIII<sub>1</sub>, dan guru matematika kelas VIII SMP Negeri 9 Kendari. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut: (a) tes kemampuan literasi matematis yang diberikan kepada siswa memuat soal-soal yang diadaptasi dari PISA. Bentuk soal yang dipilih dalam bentuk uraian, karena pada soal uraian siswa tidak menjawab dengan satu atau dua kata jawaban, tetapi harus menguraikan jawabannya sehingga dapat diteliti kemampuan literasi matematis siswa melalui uraian jawabannya, (b) wawancara kepada perwakilan siswa kelas VIII yang memperoleh nilai terendah. Dalam hal ini bertujuan untuk menggali sebenarnya hal yang menyebabkan siswa tidak mampu menjawab soal dengan benar. Peneliti juga mewawancarai guru matematika terkait sejauh mana mengajarkan cakupan literasi matematis dalam membelajarkan siswa.

Analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis ketercapaian indikator siswa terhadap setiap cakupan literasi matematis berdasarkan hasil tes. Sementara wawancara dilakukan untuk mengetahui ketercapaian indikator cakupan literasi matematis siswa yang tidak tampak pada hasil tes dan faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan dengan benar. Wawancara dilakukan terhadap 1 orang guru dan 3 orang siswa dengan kategori kemampuan literasi matematis yang sangat rendah yang dipilih secara acak untuk menggali data-data guna memperjelas data hasil tes literasi matematis siswa secara terstruktur dan mencari kecocokan data (triangulasi). Dalam hal ini akan digali informasi terkait faktor-faktor apa saja yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal dengan benar. Hasil tes kemampuan siswa juga dikategorisasi untuk

mendapatkan gambaran umum kemampuan literasi matematis siswa yang tersaji pada Tabel 1 berikut ini.

**Tabel 1.** Kategorisasi Kemampuan Literasi Matematis Siswa

Rentang Skor	Kategori
$80 \leq \text{skor} \leq 100$	Tinggi
$60 \leq \text{skor} < 80$	Sedang
$40 \leq \text{skor} < 60$	Rendah
$0 \leq \text{skor} < 40$	Sangat rendah

#### 4. Hasil Dan Pembahasan

Hasil dari penelitian ini merupakan hasil tes kemampuan literasi matematis siswa yang telah ditriangulasikan dengan hasil wawancara. Tes ini diberikan pada kepada 24 siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari yang terdiri dari 16 soal uraian dengan alokasi waktu 120 menit. Dari hasil tes ini, diperoleh informasi bahwa rata-rata kemampuan literasi matematis siswa sebesar 18,31 dengan kategorisasi sebagai berikut.

**Tabel 2.** Kategorisasi Hasil Literasi Matematis Siswa

No	Kategori Literasi	Jumlah Siswa	Persentase (%)
1.	Tinggi	0	0
2.	Sedang	1	4,17
3.	Rendah	2	8,33
4.	Sangat Rendah	21	87,50
Jumlah		24	100

Berdasarkan hasil kategorisasi tes kemampuan literasi matematis siswa di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa sebanyak 24 orang yang mengikuti tes, sebanyak 1 orang yang mempunyai kemampuan literasi matematis sedang atau 4,17%. Selanjutnya siswa dengan kategori rendah sebanyak 2 orang atau hanya 8,33%. Kemudian ada 21 orang yang memiliki kemampuan literasi matematis sangat rendah atau 87,50% siswa di sekolah ini memiliki kemampuan literasi matematis yang sangat rendah. Sedangkan siswa dengan kemampuan literasi matematis tinggi tidak dimiliki oleh siswa di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari atau 0%.

Proses analisis data kemudian dilanjutkan dengan melakukan wawancara terhadap 3 orang siswa dengan kategori kemampuan literasi matematis sangat rendah yang dipilih secara acak dari 21 siswa dan wawancara terhadap 1 orang guru mata pelajaran matematika di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari. Data hasil tes dan wawancara terhadap siswa dan guru mata pelajaran matematika yang telah ditriangulasikan diuraikan sebagai berikut.

**Hasil dari Subyek Pertama (S<sub>1</sub>):** Dari 16 soal yang diberikan, subyek pertama ini hanya menyelesaikan 3 nomor soal dengan benar yaitu soal 2, 4, dan 10. Akan tetapi, jawaban yang diberikan langsung ke jawaban akhir tanpa disertai langkah-langkah yang rinci bagaimana

siswa tersebut memperolehnya. Sedangkan nomor soal yang lain dijawab namun tidak benar. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa subyek tidak terbiasa mengerjakan soal disertai langkah-langkah penyelesaiannya karena guru sangat jarang mengajarkan siswa untuk menyelesaikan persoalan secara prosedural. Umumnya mereka diajarkan untuk langsung menggunakan rumus untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selain itu, subyek juga merasa kesulitan saat berhadapan dengan persoalan dalam bentuk soal cerita terkait kehidupan sehari-hari karena ia sangat jarang menemukan contoh permasalahan terkait dengan kehidupan sehari-hari saat pembelajaran di kelas sehingga subyek tidak dapat menyelesaikan soal tersebut dengan benar.

**Hasil dari Subyek Kedua (S<sub>2</sub>):** Subyek kedua menjawab keseluruhan soal namun tidak ada jawaban benar. Jawaban yang diberikan subyek langsung menggunakan rumus untuk menemukan jawaban akhir tanpa disertai langkah-langkah penyelesaian yang prosedural dan adapula juga hanya sekedar menuliskan jawaban akhir saja. Dari hasil jawaban dan wawancara terhadap subyek kedua ini dapat diketahui bahwa ia kesulitan saat menyelesaikan semua soal disebabkan kurang memahami maksud dari soal tersebut. Subyek tidak mengetahui informasi apa yang diberikan di soal dan kebingungan untuk menjawab soal karena tidak memahami apa yang ditanyakan.

**Hasil dari Subyek Kedua (S<sub>3</sub>):** Subyek hanya menjawab di nomor soal 6, 7, 9, 13 dan 16 tetapi jawabannya tidak benar. Sedangkan nomor soal 1, 2, 4, 10 dijawab dengan benar tetapi langsung jawaban akhir tanpa menggunakan langkah-langkah dan jawaban ini diperoleh hasil dari kerja sama dengan temannya. Dari hasil jawaban dan wawancara terhadap subyek ketiga ini dapat diketahui bahwa subyek sangat kesulitan saat menyelesaikan semua soal disebabkan kurang memahami maksud dari soal tersebut, jarang dijumpai bentuk-bentuk soal tersebut baik dalam buku pegangan di sekolah maupun yang diajarkan.

**Hasil Wawancara Guru:** Wawancara terhadap guru dilakukan untuk mengkonfirmasi hasil tes dan hasil wawancara yang dilakukan terhadap siswa terkait faktor yang menyebabkan mereka kesulitan menyelesaikan tes yang diberikan. Dari wawancara terhadap guru, diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Ketika membelajarkan siswa, soal-soal yang diberikan hanya perhitungan-perhitungan yang sederhana saja. Hal ini disebabkan karena kemampuan siswa yang sangat rendah untuk memahami soal, kurang mampu memodelkan soal, angka-angka yang diberikan dalam soal berbentuk angka bulat positif karena jika lain dari angka ini, maka siswa akan kesusahan. Walaupun guru telah berusaha menjelaskan langkah demi langkah maksud dari soal yang diberikan.
2. Siswa jarang diberikan contoh-contoh terkait dengan permasalahan di kehidupan sehari-hari, namun sekarang diperbanyak setelah pergantian kurikulum lama ke Kurikulum 2013.
3. Belum lama menggunakan Kurikulum 2013 yang menuntut adanya literasi matematis, sehingga perlakuannya hanya sekedarnya saja. Siswa diberikan soal-soal yang paling sederhana
4. Siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diberikan disebabkan oleh dasarnya yang memang tidak kuat, tingkat IQ yang rendah serta lingkungan keluarga yang tidak harmonis sehingga ketertarikan siswa untuk belajar di sekolah jadi terganggu.

Dari hasil penelitian di atas, tampak bahwa salah satu faktor yang menyebabkan siswa tidak mampu menyelesaikan soal yang diujikan karena jarang siswa diberikan contoh soal terkait dengan persoalan dalam kehidupan sehari-hari yang dapat diselesaikan dengan konsep matematika. Kemudian ketika membelajarkan siswa, guru tidak memperhatikan cakupan kemampuan literasi matematis. Hal ini disebabkan literasi matematis baru diketahui oleh guru sehingga perlakuannya belum mengarah sesuai cakupan literasi matematis tersebut. Faktor guru yaitu saat pembelajaran masih mendominasi kegiatan pembelajaran, hanya mengejar target kurikulum, ketika mengajar hanya memberikan konsep materi kepada siswa secara ringkas dilanjutkan dengan pemberian contoh-contoh soal sederhana. Siswa dalam menyelesaikan suatu permasalahan/soal hanya masih berpatokan pada strategi penyelesaian yang diberikan oleh guru, dan keterampilan yang diberikan kepada siswa masih menekankan pada keterampilan berhitung saja. Kondisi ini tentunya berakibat pada hasil belajar yang dicapai oleh siswa dalam hal ini kemampuan literasi matematisnya memperoleh hasil yang belum memuaskan sehingga perlu ditingkatkan ke arah yang lebih baik lagi.

Hasil tes dan wawancara dari uraian di atas memberikan gambaran bahwa kemampuan literasi matematis siswa di kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari masih sangat lemah di setiap indikator cakupan kemampuan literasi matematis atau dengan kata lain kemampuan literasi matematis siswa masih sangat rendah. Rendahnya kemampuan literasi matematis tersebut adalah suatu hal yang wajar. Fakta dilapangan menunjukkan pada setiap tingkatan baik dari SD sampai SMA bahwa proses pembelajaran yang berlangsung dikelas masih berpusat pada guru. Siswa lebih sering hanya diberikan rumus-rumus yang siap pakai tanpa memahami makna dari rumus-rumus tersebut. Siswa jarang dihadapkan dengan soal-soal yang kontekstual, siswa sudah terbiasa menjawab pertanyaan dengan prosedur yang rutin digunakan, sehingga ketika diberikan masalah yang sedikit berbeda maka siswa akan kebingungan. Apalagi guru yang belum akrab dengan tuntutan cakupan literasi matematis. Dalam hal ini menjadikan kemampuan literasi matematis siswa masih tergolong sangat rendah.

## 5. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari secara umum masih rendah dengan nilai rata-rata hanya sebesar 18,31 dan kategorisasi siswa yang memiliki kemampuan literasi matematis yang tinggi tidak ada, kategorisasi sedang sebanyak 1 orang, kategorisasi rendah sebanyak 2 orang, kategorisasi sangat rendah 21 orang.
2. Faktor rendahnya kemampuan literasi matematis siswa kelas VIII<sub>1</sub> SMP Negeri 9 Kendari yaitu belum lengkapnya sumber belajar terkait literasi matematis, kurangnya siswa diberi contoh soal yang berkaitan dengan kesehariannya, siswa jarang dibiasakan menyelesaikan soal-soal literasi dan siswa kurang terbiasa melakukan proses koneksi dalam pemecahan masalah matematika.

Saran yang dapat dikemukakan terkait hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Guru perlu rutin melatih siswa agar terbiasa dengan soal-soal literasi matematika.
2. Perlu disediakan sumber belajar terkait literasi matematika bagi siswa dan guru.



3. Perlu pendekatan pembelajaran yang cocok agar siswa terlatih dan terbiasa dalam menyelesaikan soal literasi dengan mudah.

## Daftar Pustaka

- Dharma, S. 2008. *Pendekatan, Jenis, dan Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Departemen Pendidikan Nasional.
- Gunardi, E. 2017. *Analisis Kemampuan Literasi Matematis Siswa Kelas VIII A SMP Pangudi Luhur Moyudan Tahun Ajaran 2016/2017*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Johar, R. 2012. Domain Soal PISA untuk Literasi Matematika. *Jurnal Peluang*, **1** (1), 23.
- Moll, L. C. 1994. *Literacy research in community and classrooms: A sociocultural approach*. In R. B. Ruddell, M. R. Ruddell, & H. Singer (Eds.), *Theoretical models and processes of reading (4th ed.)*. Newark, DE: International Reading Association.
- Nugraha. 2016. Nugraha, R.S. 2016. Pengertian Literasi, Tinta Pendidikan Indonesia. [Online]. Tersedia: <http://www.tintapendidikanindonesia.com/2016/10/pengertian-literasi.html> [ Diakses tanggal 30 September 2018].
- Nuridawani, Munzir dan Saiman. 2015. Peningkatan Kemampuan Penalaran Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah (MTs) melalui Pendekatan Contextual Teaching and Learning (CTL). *Jurnal Didaktik Matematika*, **2** (2), 59-71.
- OECD. 2014. *Pisa 2014 Result: What Students Know and Can Do - Student Performance in Mathematics, Reading, and Science-Volume I*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2015. *Pisa 2015 Results in Focus*. Paris: OECD Publishing.
- OECD. 2016. *PISA 2015 results excellence and equity in education (Volume I)*. Paris: OECD Publishing
- Ojose, B. 2011. Mathematics Literacy: Are We Able To Put The Mathematics We Learn Into Everyday Use?. *Journal of Mathematics Education*, **4** (1), 89-100.
- Pendidikan Matematika. 2018. *Hasil Lomba Literasi Matematika Regional (PAMER) Season X 2018*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Shadiq, F. 2007. *Apa dan Mengapa Matematika Begitu Penting?*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktur Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.